

Metodologi Penafsiran Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Miṣbāḥ Perspektif As-Suyuti

Krista Dira Rizky^{1*}, Delisha Fitriany², Husein Alifrasmadi³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; kristadirarizki@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; delishafr016@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; husenhusenalifrasmadi@gmail.com

*Correspondence

Abstract: The al-Miṣbāḥ interpretation by M. Quraish Shihab is one of Indonesia's influential contemporary interpretations, but scientific studies examining its methodology through the perspective of classical interpretation methodology, especially the views of Imam Jalaluddin As-Suyuti in *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, are still relatively limited. This study aims to explore and explain Quraish Shihab's interpretation methodology in the tafsir based on As-Suyuti's methodological concepts. The research uses a qualitative approach with descriptive-analytical methods and content analysis. The primary data sources consist of *tafsir al-Miṣbāḥ* (15 volumes) and *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, while the secondary sources are classical and contemporary tafsir literature and academic research results. Data was obtained through *documentary studies* and analyzed through the stages of inventory, classification, and interpretation. The results of the study show that *tafsir al-Miṣbāḥ* has a strong methodological relationship with the classical tafsir tradition formulated by As-Suyuti. Quraish Shihab's interpretation combines *bi al-ma'tsur* and *bi al-ra'yi* sources with a more dominant tendency towards *bi al-ra'yi*, using *tahlili* and *maudhu'i* methods, and has *adabi al-ijtima'i*, *'ilmi*, *lughawi*, and *bi al-ra'yi* styles. Harmony with As-Suyuti's principles is evident through his mastery of Arabic, his diligence in exploring the meaning of verses, his attention to *asbāb al-nuzūl* and historical context, his explanation of *munāsabah*, and his use of a rational-contextual approach that remains based on history. This study concludes that Quraish Shihab's methodology in *tafsir al-Miṣbāḥ* is able to adapt classical methods to suit current needs without losing its scientific nature. Therefore, this study recommends that Islamic educational institutions integrate the study of classical and contemporary tafsir methodologies into the curriculum to enrich the tafsir heritage in Indonesia.

Keywords: *al-Miṣbāḥ; as-Suyuti; exegesis; exegesis methodology; Quraish Shihab*

Abstrak: *Tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab merupakan salah satu tafsir kontemporer yang cukup berpengaruh di Indonesia. Namun, kajian ilmiah yang membahas metodologi penafsirannya dengan menggunakan perspektif metodologi tafsir klasik, khususnya pandangan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, masih tergolong sedikit dan belum banyak dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menjelaskan metodologi penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir tersebut berdasarkan konsep metodologis As-Suyuti. Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan analisis isi (*content analysis*). Sumber primer terdiri dari *tafsir al-Miṣbāḥ* (15 jilid) dan *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, sedangkan sumber sekunder berupa literatur tafsir klasik dan kontemporer serta hasil penelitian akademik. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan tahapan inventarisasi, klasifikasi, hingga interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tafsir al-Miṣbāḥ* memiliki hubungan metodologis yang kuat dengan tradisi tafsir klasik yang dirumuskan As-Suyuti. Penafsiran Quraish Shihab memadukan sumber *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*, meskipun pendekatan *bi al-ra'yi* lebih dominan. Metode yang digunakan adalah metode *tahlili* dan *mawdhū'ī*, serta memiliki corak *adabi al-ijtima'i*, *'ilmi*, *lughawi*, dan *bi al-ra'yi*. Keselarasan dengan prinsip As-Suyuti tampak melalui penguasaan bahasa Arab, ketekunan dalam menggali makna ayat, perhatian terhadap *asbāb al-nuzūl* serta konteks historis, pemaparan *munāsabah*, dan penggunaan pendekatan rasional-kontekstual yang tetap berlandaskan riwayat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi Quraish Shihab dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* mampu mengadaptasi metode klasik agar sesuai dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan keilmiahannya. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam mengintegrasikan kajian metodologi tafsir klasik dan kontemporer dalam kurikulum untuk memperkaya khazanah tafsir di Indonesia.

Kata Kunci: *as-Suyuti; metodologi tafsir; Quraish Shihab; tafsir; tafsir al-Miṣbāḥ*

PENDAHULUAN

Al-Qur'ān sebagai landasan pokok ajaran Islam senantiasa menjadi objek kajian yang tidak berhenti pada satu periode tertentu. Di Indonesia, *tafsir al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab menjadi salah satu karya penting yang memberikan kontribusi besar dalam menghadirkan pemahaman Al-Qur'ān yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim modern (Amin & Abror, 2025). Disusun selama lebih dari empat tahun (1999–2003) dalam 15 jilid, tafsir ini tidak hanya digunakan sebagai rujukan akademik, tetapi juga sebagai bacaan yang mudah dipahami oleh masyarakat umum (Nur, 2018). *Tafsir al-Miṣbāḥ* mampu menjembatani kerumitan teks wahyu dengan kondisi sosial-budaya masa kini, sehingga memiliki kedudukan penting dalam perkembangan tafsir di Indonesia. Namun, memahami sebuah karya tafsir tidak cukup hanya dengan membaca hasil penafsirannya; analisis terhadap metodologi, sumber rujukan, corak penafsiran, serta dasar epistemologis sangat penting, karena metodologi menentukan cara seorang mufasssir memahami dan mengontekstualisasikan pesan Al-Qur'ān. Oleh sebab itu, kajian terhadap metodologi *tafsir al-Miṣbāḥ* menjadi relevan, terutama jika dianalisis menggunakan kerangka metodologis tafsir klasik, salah satunya metodologi Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*.

Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān merupakan karya ensiklopedis yang membahas lebih dari delapan puluh cabang ilmu Al-Qur'ān, termasuk hierarki sumber penafsiran, aspek kebahasaan, konteks historis turunnya ayat, dan hubungan antar ayat (munāsabah) (Harahap et al., 2025; Syamsuddin, 2021). Metodologi As-Suyuti menekankan keseimbangan antara otoritas riwayat (tafsir *bi al-ma'tsūr*), analisis bahasa, serta pemahaman konteks, dan tetap dianggap relevan sebagai standar untuk menilai metode penafsiran modern. Meskipun telah banyak penelitian mengenai *tafsir al-Miṣbāḥ*, kajian yang secara khusus menelaah metodologi Quraish Shihab dengan perspektif *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya fokus pada corak penafsiran, sumber rujukan, atau gaya bahasa, tetapi belum memberikan evaluasi metodologis sistematis berdasarkan prinsip-prinsip As-Suyuti. Kekosongan kajian inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya memberikan dasar penting untuk memahami karakter *tafsir al-Miṣbāḥ*. (Novita, 2025) menemukan bahwa tafsir ini memanfaatkan sumber *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi* dengan kecenderungan kontekstual-reflektif. (Alfikar & Taufiq, 2022) menunjukkan bahwa Quraish Shihab menggabungkan metode *tahlili* dan *mawdhū'ī* secara sistematis dan komunikatif. (Arifin, 2020) menegaskan bahwa tafsir ini memiliki

corak *adabi*, *al-ijtima'i*, dan *'ilmi*, dengan dominasi penggunaan *bi al-ra'yi*. Selain itu, perkembangan tradisi tafsir di Nusantara yang berakar pada jaringan keilmuan Haramayn dan Mesir turut menjadi landasan historis bagi munculnya karya-karya tafsir modern, termasuk *tafsir al-Miṣbāḥ* (Muhyi et al., 2023). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan informasi berharga, belum ada kajian yang mengaitkannya secara langsung dengan kerangka metodologis klasik As-Suyuti.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: (1) menjelaskan karakteristik dan metode penafsiran menurut As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*; (2) mengidentifikasi metodologi penafsiran Quraish Shihab dalam *tafsir al-Miṣbāḥ*; dan (3) mengevaluasi metodologi tersebut melalui perspektif klasik yang dikemukakan As-Suyuti. Secara teoretis, penelitian ini ditujukan untuk mengembangkan kajian metodologi tafsir kontemporer dengan menunjukkan adanya kesinambungan sekaligus transformasi dari metodologi klasik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam konteks studi tafsir di Indonesia.

Kerangka berpikir penelitian ini disusun secara bertahap. Pertama, menjelaskan kerangka metodologis As-Suyuti yang mencakup hierarki sumber penafsiran, aspek kebahasaan, konteks historis, dan hubungan antarayat (*munāsabah*). Kedua, memetakan karakteristik metodologis Tafsir al-Misbah berdasarkan sumber penafsiran, metode yang digunakan, dan corak tafsirnya. Ketiga, melakukan analisis komparatif antara metodologi Quraish Shihab dan kerangka As-Suyuti untuk mengidentifikasi titik-titik kesamaan maupun perbedaan metodologis. Melalui kerangka tersebut, penelitian ini berupaya memetakan kontribusi *tafsir al-Miṣbāḥ* dalam dinamika metodologi penafsiran, sehingga dapat terlihat bagaimana karya tersebut menghadirkan pola baru tanpa memutus keterkaitan dengan tradisi tafsir sebelumnya.

Sebagai tinjauan teoritis, penelitian ini menggunakan kerangka *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* sebagai acuan utama. Menurut As-Suyuti, hierarki sumber penafsiran sangat penting, dimulai dari Al-Qur'ān hingga *tabi'in* yang menjadi landasan otoritatif (*bi al-ma'tsūr*). Kemahiran bahasa Arab, termasuk *ghārib* Al-Qur'ān, *i'rab*, *bayān*, dan *ma'ani*, dianggap penting untuk memahami makna secara tepat (Dj, 2019). Kondisi sosio-historis, seperti *asbāb al-nuzūl*, periode *Makki–Madani*, dan struktur sosial bangsa Arab, juga memegang peranan penting dalam menjaga akurasi pemahaman (Haqim & Sanah, 2025). Selain itu, As-Suyuti menekankan pentingnya *munāsabah* sebagai alat untuk memahami struktur dan kesinambungan pesan dalam Al-Qur'ān. Kerangka metodologis inilah yang

diterapkan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi konsistensi dan kualitas metodologi *tafsir al-Miṣbāḥ* secara ilmiah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji metodologi penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* dan membandingkannya dengan prinsip-prinsip As-Suyuti dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Sumber data primer terdiri atas *Tafsir al-Mishbah* (15 jilid, 30 juz) dan *al-Itqān*, khususnya bagian yang membahas *gharīb al-Qur'ān*, *i'rāb*, *balāghah*, *qirā'āt*, *munāsabah*, dan *asbāb al-nuzūl*, sedangkan sumber sekunder mencakup literatur tafsir klasik maupun modern (Ibn 'Āsyūr, Sayyid Quṭb, al-Biqā'ī) serta penelitian akademik mengenai metodologi Quraish Shihab. Pemilihan data menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (a) ayat yang ditafsirkan melalui analisis kebahasaan mendalam, (b) penjelasan yang merujuk pada struktur bahasa atau retorika Al-Qur'an, dan (c) pembahasan yang mengaitkan ayat dengan konteks historis atau hubungan antarayat. Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu: pertama, inventarisasi unit data dari *Tafsir al-Mishbah* yang memuat analisis linguistik (akar kata, perubahan makna, dialek Arab) dan kategori metodologis *al-Itqān* sebagai kerangka analisis. Kedua, klasifikasi menggunakan teknik *coding* tematik untuk mengelompokkan temuan ke dalam kategori metodologi As-Suyuti seperti *bi al-ma'tsūr*, *bi al-ra'yi*, *gharīb*, *i'rāb*, *balāghah*, *asbāb al-nuzūl*, dan *munāsabah*, misalnya penjelasan Shihab tentang kata *yatasā'alūn* dikodekan sebagai analisis *gharīb* dan *i'rāb*. Ketiga, analisis komparatif untuk membandingkan metode Shihab dengan prinsip As-Suyuti pada tingkat konsep dan penerapannya melalui analisis ayat representatif seperti Q.S. al-Baqarah [2]:185; dan keempat, interpretasi untuk menarik makna serta implikasi metodologis terkait adaptasi tradisi klasik dalam konteks tafsir kontemporer Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak seluruh jilid *Tafsir al-Mishbah* dapat dianalisis secara mendalam; oleh karena itu, *purposive sampling* dilakukan agar fokus tetap terarah pada bagian-bagian representatif yang paling relevan dengan prinsip metodologis As-Suyuti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Metode Penafsiran Menurut As-Suyuti

Karya monumental *al-Itqan fi Ulum Al-Qur'ān* menunjukkan karakter ensiklopedis dan komprehensif yang merepresentasikan keluasan keilmuan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam disiplin ilmu-ilmu Al-Qur'ān. Dalam mukadimahny, As-Suyuti menegaskan bahwa *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* disusun dengan menghimpun seluruh cabang ilmu Al-Qur'ān (*ulumul Qur'an*) yang pernah ditulis ulama sebelumnya, sekaligus melengkapi aspek-aspek yang terlewat dalam karya mereka. Pernyataan ini menunjukkan bahwa *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* bukan sekadar kumpulan, tetapi sebuah sintesis ilmiah yang terstruktur dan sistematis (Muhammad, 2025). Dengan menyajikan lebih dari delapan puluh pembahasan yang mencakup sejarah turunnya ayat, klasifikasi ayat *Makkiyah-Madaniyah*, *asbun al-nuzul* (sebab turunnya ayat), *qira'at* (bacaan Al-Qur'ān), *muhkam-mutashabih* (ayat jelas dan samar), *balaghah* (retorika), hingga prinsip-prinsip penafsiran, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* menempati posisi sentral sebagai rujukan metodologis bagi para mufasssir dari generasi ke generasi (Nurhidayati et al., 2025).

Dari sisi metodologis, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* menekankan bahwa penafsiran Al-Qur'ān harus mengikuti hierarki sumber yang jelas. Penafsiran dimulai dari ayat lain dalam Al-Qur'ān, kemudian hadis Nabi, dilanjutkan dengan pendapat sahabat, dan berikutnya tabi'in. Urutan ini mencerminkan sikap epistemologis As-Suyuti yang menempatkan tafsir *bi al-ma'tsūr* sebagai landasan utama untuk menjaga validitas dan otoritas penafsiran. Meski demikian, As-Suyuti tidak menolak peran penalaran; ia memberi ruang bagi analisis linguistik, kaidah *balaghah* (retorika), dan pemahaman kontekstual selama tidak bertentangan dengan riwayat yang sahih (Imanudin, 2024). Hal ini tampak dalam penekanannya terhadap urgensi bahasa Arab sebagai instrumen fundamental dalam memahami Al-Qur'ān, karena seluruh makna dan indikasi hukum dalam Al-Qur'ān berakar pada struktur dan gaya bahasa Arab. Pembahasan tentang *gharib Al-Qur'ān* (kata-kata asing), *i'rab* (tata bahasa), *bayān* (kejelasan), dan *ma'ani* (makna) menjadi bukti bahwa As-Suyuti memandang bahasa bukan sekadar medium teks, tetapi fondasi makna.

Selain aspek linguistik, As-Suyuti menempatkan konteks historis sebagai pilar penting penafsiran. Ia menegaskan bahwa penjelasan ayat tidak dapat dilepaskan dari *asbāb al-nuzūl* (sebab turunnya ayat), karena latar turunnya ayat menentukan batasan dan cakupan maknanya. Pemahaman tentang ayat *Makkiyah-Madaniyah*, kondisi sosial-politik masyarakat Arab, serta kronologi turunnya wahyu menjadi perangkat analitis yang menjaga agar penafsiran tidak keluar dari kerangka historis Al-Qur'ān. Hal yang sama tampak pada penekanan Suyūṭī terhadap *munāsabah*, yaitu keterhubungan antara ayat dan surat, yang ia

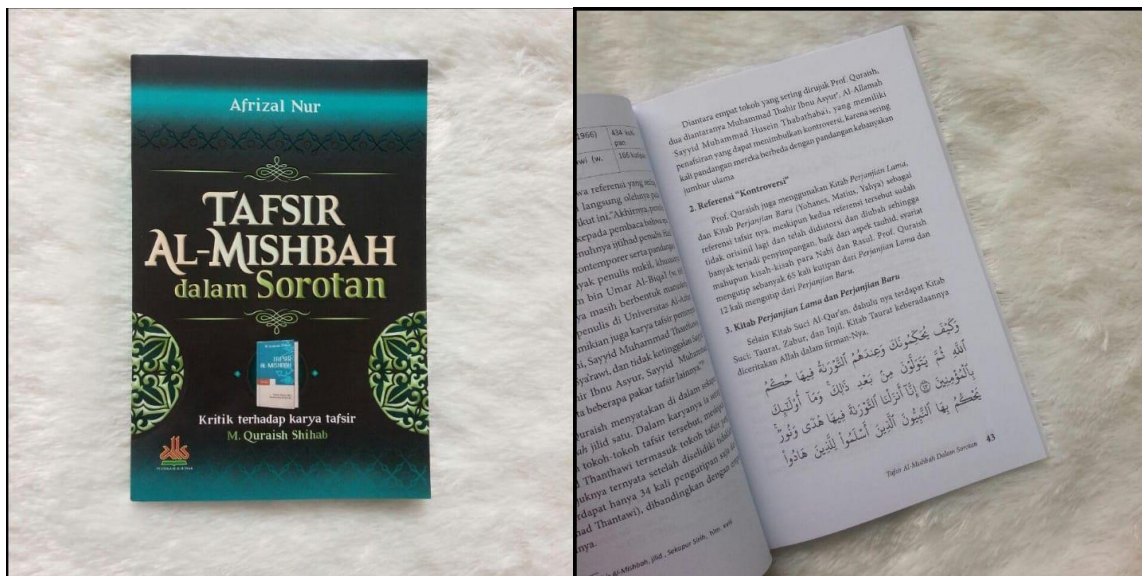
anggap sebagai pemahaman Al-Qur'ān yang utuh, tidak terpotong, dan tidak terlepas dari struktur kesatuannya. Bagi Suyūṭī, hubungan tematik antarayat merupakan bagian dari kesempurnaan tatanan retorika Al-Qur'ān, sehingga penafsiran yang mengabaikannya akan kehilangan struktur logis yang dikandung teks. Dengan demikian, Al-Itqān menghadirkan dua karakter metodologis yang berpadu: keteguhan pada otoritas riwayat dan ketelitian akademik dalam analisis linguistik-kontekstual. Karya ini bukan hanya mewariskan kaidah penafsiran, tetapi juga memberikan kerangka epistemologis yang menyeimbangkan antara teks, bahasa, dan konteks. Melalui pendekatan komprehensif ini, Al-Itqān menjadi sumber primer yang mendasari perkembangan metodologi tafsir, sekaligus memberikan legitimasi ilmiah bagi para mufasssir (As-Suyui, 2010).

Gambaran Umum Tafsir Al-Miṣbāḥ

Tafsir al-Miṣbāḥ merupakan karya penting M. Quraish Shihab yang hadir sebagai respon atas kebutuhan untuk memahami Al-Qur'ān secara tepat dan menyeluruh, serta relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Pada bagian “Sekapur Sirih”, Shihab menjelaskan bahwa penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan atas minimnya pemahaman umat terhadap kandungan Al-Qur'ān di tengah keterbatasan ilmu bahasa Arab dan dasar-dasar tafsir. Ia menilai banyak umat Islam yang berminat mengkaji Al-Qur'ān namun terhalang oleh waktu, pengetahuan, serta keterbatasan metodologis. Oleh karena itu, dibutuhkan tafsir yang mampu menjembatani teks wahyu dengan konteks sosial masyarakat modern Indonesia (Hidayatullah, 2011). *Tafsir al-Miṣbāḥ* ditulis agar menjadi media yang menumbuhkan daya pikir dan rasa dalam membaca Al-Qur'ān, sehingga umat tidak sekadar mengagumi bacaan tanpa memahami substansinya. Dalam konteks ini, tafsir tersebut diharapkan mampu mengeluarkan umat dari kategori *mahjūrā*, yakni sikap mengabaikan Al-Qur'ān sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Furqan [25]: 30, dengan menghidupkan kembali semangat *tadabbur* dan penerapan nilai-nilai wahyu dalam kehidupan (Hidayatullah, 2011). Tujuan utama penulisan *tafsir al-Miṣbāḥ* adalah meluruskan kekeliruan pemahaman umat terhadap Al-Qur'ān dan menyediakan tafsir yang mudah diakses untuk masyarakat. Meskipun umat Islam di Indonesia merupakan komunitas Muslim terbesar di dunia, hanya sebagian kecil yang menguasai bahasa Arab dan literatur tafsir klasik. Oleh karena itu, tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis oleh seorang ulama yang memahami konteks sosial-budaya lokal menjadi sangat mendesak (Hidayatullah, 2011).

Nama *al-Miṣbāḥ* dipilih sebagai simbol yang sarat makna filosofis. Secara etimologis berarti “pelita” atau “lampu”, nama istilah tersebut diambil dari QS. an-Nur [24]: 35 yang melukiskan cahaya ilahi (*nūr ‘alā nūr*) sebagai penerang bagi seluruh kehidupan. Shihab menegaskan bahwa tafsirnya tidak mengklaim sebagai cahaya ilahi itu sendiri, tetapi sekadar memantulkan secercah sinarnya agar dapat menerangi pembaca dengan petunjuk Al-Qur’ān dan hadis (Suharyat & Asiah, 2022). Melalui nama tersebut, ia berharap karya ini menjadi pelita yang membimbing umat agar mewujudkan Al-Qur’ān sebagai sumber solusi spiritual dan sosial di tengah kehidupan modern (Aziz & Sofarwati, 2021). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang jelas, komunikatif, dan populer. Pemilihan bahasa ini dilakukan secara sadar agar pesan Al-Qur’ān lebih bisa dipahami oleh semua orang. Shihab menegaskan bahwa tafsirnya tidak hanya menterjemahkan secara harfiah, melainkan atas makna-makna yang dikandungnya (Hidayatullah, 2011). Ciri khas lain terletak pada pemisahan antara terjemahan dan penjelasan yaitu pada teks terjemahan dicetak miring, sementara tafsirnya ditulis tegak. Pendekatan ini menjaga secara sistematis, *tafsir al-Miṣbāḥ* disusun berdasarkan urutan mushaf, dari QS. al-Fatihah hingga QS. an-Nas. Setiap surah diawali dengan pengantar berisi nama, jumlah ayat, konteks turunnya, serta keterkaitannya dengan surah lain. Shihab kemudian mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan kesamaan tema, menjelaskan munāsabah (keterkaitan antar-ayat), serta menghadirkan pandangan para mufasssir diantaranya; at-Tabari, al-Qurtubi, serta al-Biqā’i yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia (Aziz & Sofarwati, 2021). Dalam menafsirkan, ia menggabungkan metode *tahlili* dan *mawdhū’ī*, memadukan analisis linguistik, rasionalitas, dan konteks sosial agar pesan Al-Qur’ān lebih aplikatif. Secara fisik, *tafsir al-Miṣbāḥ* diterbitkan oleh Lentera Hati dalam 15 jilid lengkap yang mencakup 30 juz. Masing-masing jilid memiliki warna dan ketebalan berbeda, dimulai dari jilid 1 (al-Fatihah – al-Baqarah) hingga jilid 15 (Juz ‘Ammah). Penulisan dimulai di Kairo pada 4 Rabi’ul Awal 1420 H (18 Juni 1999 M) dan diselesaikan di Jakarta pada 8 Rajab 1423 H (5 September 2003 M), memakan waktu sekitar 4 tahun 2 bulan 18 hari. Dengan ketebalan mencapai 7.500 halaman, Shihab menulis rata-rata hampir 5 halaman per hari. Hal ini merupakan suatu pencapaian luar biasa di tengah kesibukan akademik dan dakwahnya (Hidayatullah, 2011). Ia dengan rendah hati menegaskan bahwa tafsir ini bukanlah hasil ijtihad pribadi sepenuhnya, melainkan sintesis dari warisan tafsir klasik dan refleksi atas kebutuhan spiritual umat masa kini. Kejelasan antara makna literal dan interpretatif, sekaligus memperlihatkan ketelitian akademik dalam penulisan (Novita, 2025b).

Berikut adalah gambar daripada buku *tafsir al-Miṣbāḥ* yang ditulis oleh M.Quraish Shihab:



Gambar 1.1 Cover Tafsir al-Mishbah

Gambar 1.2 Isi Tafsir al-Mishbah

Analisis Tafsir Al-Miṣbāḥ Perspektif As-Suyuti

Sumber tafsir al-Miṣbāḥ

Tafsir al-Miṣbāḥ karya Quraish Shihab dibangun di atas lima sumber utama Al-Qur'an, Sunnah, pandangan sahabat dan tabi'in, kaidah bahasa Arab, dan ijtihad rasional (Hanafi, 2013). Kelima sumber ini mencerminkan perpaduan antara *tafsir bi al-ma'tsūr* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra'yi* (berbasis ijtihad). Meskipun keduanya digunakan, unsur *bi al-ra'yi* lebih menonjol karena Shihab menekankan penalaran logis dan relevansi ayat dengan kondisi sosial kontemporer (Novita, 2025). Secara metodologis, Shihab menerapkan metode *al-iqtirān*, yaitu menggabungkan riwayat dengan analisis rasional. Ia memulai penafsiran dari sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama salaf, kemudian mengembangkannya melalui analisis linguistik dan kontekstual (Najib & Firmansyah, 2023). Pendekatan ini memungkinkan *tafsir al-Miṣbāḥ* tetap berpijak pada tradisi klasik namun responsif terhadap kebutuhan intelektual modern.

As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* menetapkan bahwa tafsir harus dimulai dari Al-Qur'an, kemudian Sunnah, pandangan sahabat, tabi'in, dan terakhir ijtihad linguistik dengan syarat ijtihad tidak bertentangan dengan riwayat sahih. Shihab menerapkan prinsip serupa. Ia selalu memulai penafsiran dari ayat-ayat lain yang relevan, kemudian merujuk

hadis dan pendapat ulama klasik, sebelum memberikan analisis kebahasaan dan kontekstual. Sebagai contoh, dalam menafsirkan kata *ṭīn* (طين) pada QS al-An'ām [6]: 2 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu). Dan ada lagi satu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah yang mengetahuinya). Kemudian, kamu masih meragukannya.” (Q.S. al-An'am [6]: 2, terjemahan Kemenag RI, 2019).

Quraish Shihab tidak langsung memberikan interpretasi personal. Ia pertama-tama menjelaskan makna leksikal *ṭīn* sebagai "tanah liat", lalu mengaitkannya dengan ayat lain seperti QS al-Ḥijr [15]: 26 dan QS al-Mu'minūn [23]: 12 yang menyebutkan penciptaan manusia dari "tanah kering" (*ṣalṣāl*) dan "saripati tanah" (*sulālah min ṭīn*). Setelah itu, ia merujuk hadis Nabi tentang penciptaan Adam dari segenggam tanah yang diambil dari seluruh bumi, serta pendapat Ibn Kaṣīr dan aṭ-Ṭabarī yang menegaskan bahwa penciptaan manusia melalui proses bertahap. Baru kemudian Shihab menambahkan analisis bahwa ayat ini mengisyaratkan asal-usul material manusia yang rendah sebagai pengingat akan kerendahan hati. Pola ini sesuai dengan prinsip As-Suyuti: riwayat mendahului ijtihad, dan ijtihad harus berpijak pada riwayat. Shihab tidak mengabaikan otoritas klasik, tetapi juga tidak berhenti di sana, ia memperluas makna ayat agar relevan bagi pembaca kontemporer.

Meskipun keduanya menekankan validitas riwayat, ruang ijtihad yang diberikan As-Suyuti lebih terbatas dibanding praktik Shihab. As-Suyuti berpandangan bahwa ijtihad hanya diperbolehkan dalam hal-hal yang tidak dijelaskan riwayat atau dalam analisis linguistik murni. Sebaliknya, Shihab memperluas ruang ijtihad ke ranah kontekstualisasi sosial, ilmiah, dan filosofis—selama tidak bertentangan dengan riwayat sahih. Perbandingan eksplisit dapat dilihat pada penafsiran QS al-Nisā' [4]: 34 tentang kepemimpinan dalam rumah tangga:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

“Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan” (QS al-Nisā' [4]: 34, terjemahan Kemenag RI, 2019).

As-Suyuti akan menekankan penafsiran berbasis riwayat. Ia akan merujuk hadis dan pendapat sahabat yang menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki adalah ketetapan syariat berdasarkan kelebihan fisik dan tanggung jawab ekonomi. Ijtihad linguistik akan difokuskan

pada makna *qawwāmūn* (قَوَّامُونَ) sebagai "pelindung dan penanggungjawab", tanpa memperluas makna ke dimensi sosial-historis.

Quraish Shihab juga memulai dari riwayat yang sama, tetapi ia menambahkan analisis kontekstual. Ia menjelaskan bahwa *qawwāmūn* bukan berarti dominasi atau superioritas mutlak, melainkan tanggung jawab fungsional yang dapat berubah sesuai konteks, misalnya jika perempuan memiliki kemampuan ekonomi lebih baik, maka tanggung jawab itu dapat disesuaikan. Shihab juga mengaitkan ayat ini dengan prinsip keadilan ('*adl*) dan musyawarah (*syūrā*) dalam Al-Qur'an, sehingga penafsirannya tidak kaku secara literal.

Dalam contoh ini, keduanya menggunakan sumber yang sama (Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat, dan analisis linguistik), tetapi Shihab menambahkan dimensi kelima yaitu kontekstualisasi sosial dan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an. As-Suyuti akan menerima penafsiran Shihab selama tidak menafikan riwayat sahih, tetapi mungkin akan menganggap kontekstualisasi tersebut sebagai *tafsīr bi al-dirāyah* (penafsiran berbasis pengetahuan) yang boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan *tafsīr bi al-riwāyah*.

As-Suyuti menegaskan bahwa mufasssir wajib menguasai kosakata (*mufradāt*), dialek Arab (*lughat*), dan struktur kalimat (*i'rāb*). Shihab konsisten menerapkan prinsip ini. Dalam setiap penafsiran, ia menjelaskan akar kata, makna leksikal, dan struktur gramatikal ayat sebelum memberikan interpretasi. Namun, Shihab melangkah lebih jauh dengan mengintegrasikan analisis linguistik ke dalam pembacaan tematik. Misalnya, ia sering menggunakan metode *munāsabah* (koherensi internal Al-Qur'an) untuk menunjukkan keterkaitan antar ayat, serta metode *mawḍū'ī* (tematik) untuk menghubungkan ayat-ayat dengan tema yang sama di berbagai surah. Pendekatan ini tidak eksplisit dalam al-Itqān, tetapi tidak bertentangan dengan prinsip As-Suyuti, justru dapat dilihat sebagai pengembangan kreatif dari kaidah kebahasaan yang ia tetapkan.

Quraish Shihab menegaskan bahwa *tafsīr al-Miṣbāḥ* bukan hasil ijtihad personal murni, melainkan sintesis dari berbagai tradisi tafsir (Saragih, 2015). Ia merujuk karya-karya klasik seperti *Jāmi' al-Bayān* (aṭ-Ṭabarī), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Ibn Kaṣīr), dan *ad-Durr al-Mantsūr* (As-Suyuti), sekaligus karya kontemporer seperti *al-Manār* (Rasyid Riḍā), *Fī Zilāl al-Qur'ān* (Sayyid Quthb), *al-Kasysyāf* (az-Zamakhsharī), dan *al-Mīzān* (Thabathaba'i). Dari perspektif As-Suyuti, keragaman rujukan ini menunjukkan kehati-hatian ilmiah. Seorang mufasssir tidak boleh hanya mengandalkan satu mazhab atau pendapat, tetapi harus membandingkan berbagai pandangan untuk sampai pada kesimpulan yang matang. Namun, Shihab juga merujuk karya-karya yang menggunakan pendekatan rasionalis (seperti az-

Zamakhsharī dari Mu'tazilah dan Thabathaba'i dari Syi'ah), yang dalam kerangka As-Suyuti mungkin perlu kehati-hatian ekstra karena perbedaan akidah. Meski demikian, Quraish Shihab tetap selektif, ia mengambil analisis linguistik dan metodologis mereka tanpa mengadopsi pandangan teologis yang bermasalah.

Pembahasan tentang sumber penafsiran *tafsir al-Miṣbāḥ* ini berfungsi sebagai fondasi untuk memahami sub-bab selanjutnya tentang metode penafsiran. Jika sumber penafsiran menjawab pertanyaan "dari mana Shihab mengambil materi tafsir?", maka metode penafsiran menjawab pertanyaan "bagaimana ia mengolah materi tersebut?". Keduanya saling terkait erat. Quraish Shihab menggunakan sumber *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi*, lalu mengolahnya melalui metode *tahlīlī* (analisis ayat per ayat), *mawḍū'ī* (tematik), dan *iqtirān* (kombinasi riwayat dan ijtihad).

Dalam konteks dialog dengan As-Suyuti, sumber penafsiran Shihab menunjukkan kesesuaian epistemologis dengan prinsip-prinsip dasar *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, sementara metode penafsirannya menunjukkan adaptasi metodologis yang lebih luas, terutama dalam hal kontekstualisasi dan integrasi lintas disiplin ilmu. Dengan demikian, analisis komparatif ini tidak hanya memetakan persamaan dan perbedaan, tetapi juga menunjukkan bagaimana tafsir kontemporer dapat tetap otentik secara tradisional sekaligus relevan secara intelektual.

Sumber penafsiran *tafsir al-Miṣbāḥ* mencerminkan adaptasi kreatif terhadap prinsip-prinsip As-Suyuti. Riwayat tetap menjadi fondasi utama, tetapi Shihab memperluas ruang ijtihad ke dimensi kontekstualisasi sosial dan ilmiah. Pendekatan ini menjadikan *tafsir al-Miṣbāḥ* sebagai tafsir yang teguh pada tradisi klasik namun responsif terhadap tantangan intelektual modern, sebuah sintesis yang menunjukkan bahwa kesetiaan pada prinsip-prinsip dasar tafsir tidak harus mengorbankan relevansi dan dinamisme pemikiran.

Metode tafsir al-Miṣbāḥ

Tafsir al-Miṣbāḥ menggunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu *tahlili* dan *mawḍhū'ī* (Baidan, 2021). Kedua metode ini memungkinkan kajian ayat-ayat Al-Qur'ān secara mendalam sekaligus menjaga keterpaduan tema dalam setiap surah. Metode *tahlili* dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* tampak pada penafsiran ayat demi ayat dengan menjelaskan makna kebahasaan, konteks turunnya ayat, serta kandungan makna moral dan sosial yang relevan. Sementara metode *mawḍhū'ī* digunakan ketika Quraish Shihab berupaya menggali gagasan pokok yang terkandung dalam setiap surah serta menghubungkannya dengan keseluruhan

tema Al-Qur'ān. Pada bagian pendahuluannya, ia menegaskan bahwa di setiap surah memuat “tema utama” yang menjadi fokus utama dan menjadi jembatan untuk memahami keseluruhan isi surah (Shihab, 2002). Pendekatan sistematis ini menunjukkan bahwa *tafsir al-Miṣbāḥ* bukan sekadar kumpulan tafsir ayat per ayat, tetapi juga refleksi atas kesatuan pesan dalam satu surah (Alfikar & Taufiq, 2022b).

Secara metodologis, Quraish Shihab menerapkan pendekatan kontekstual-reflektif dalam menafsirkan wahyu. Pendekatan ini tampak dalam cara Quraish menggabungkan tafsir linguistik dengan refleksi sosial, misalnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 168 dan 172 tentang rezeki yang tidak hanya dibatasi pada aspek hukum halal-haram, tetapi dikembangkan menjadi etika sosial dan tanggung jawab moral terhadap rezeki sebagai amanah publik (Hasibuan, 2025). Dengan demikian, pendekatan Quraish bersifat responsif terhadap konteks zaman, menjadikan tafsirnya komunikatif antara teks dan realitas kehidupan.

Dalam aspek penyajian, Quraish Shihab menampilkan struktur tafsir yang sistematis dan komunikatif. Ia mengelompokkan ayat berdasarkan tema dan subtema, menyertakan informasi *Makkiyah-Madaniyah*, penamaan surah, serta tujuan utama surah sebelum memulai penafsiran ayat. Setiap kelompok ayat ditafsirkan secara berurutan dengan disertai analisis kebahasaan (*lughawiyyah*), korelasi antar-ayat (*munāsabah*) serta nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Misalnya, QS. al-Hadid, Shihab membagi ayat menjadi empat bagian tematik dan menafsirkan setiap bagian secara berurutan, menunjukkan kedalaman pemahaman sekaligus ketertiban naratif (Alfikar & Taufiq, 2022b).

Quraish Shihab juga menerapkan teknik penyajian linguistik-saintifik, di mana setiap ayat tidak hanya dijelaskan secara semantik, tetapi juga dikaitkan dengan disiplin ilmu pengetahuan modern. Contohnya, dalam penafsiran ayat-ayat tentang surga dalam (Q.S. Ali Imran [3]: 133; Al-Baqarah [2]: 25; Muhammad [47]: 15), ia mengintegrasikan unsur estetika bahasa dengan logika ilmiah, seperti ketika menafsirkan frasa “sungai yang mengalir” bukan sekadar simbol keindahan, tetapi juga manifestasi dari kebersihan dan keseimbangan ekologis dalam kehidupan surgawi. Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa Quraish memanfaatkan pengetahuan modern untuk memperkaya pemahaman spiritual Al-Qur'ān (Parwanto, 2022).

Metode tafsir Quraish Shihab yang memadukan pendekatan *tahlīlī* dan *mawḍū'ī* menunjukkan konsistensi dengan prinsip-prinsip dasar yang ditegaskan As-Suyuti dalam *al-Itqan fī 'Ulum al-Qur'ān*, terutama terkait kewajiban mufasssir untuk menjelaskan makna

kebahasaan, konteks ayat, dan hubungan antarayat. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menguraikan ayat secara sistematis melalui analisis linguistik seperti *iṣṭiqāq*, *i'rāb*, dan *balāghah*, penjelasan mengenai sebab turunnya ayat dan konteks historis, pemetaan tema dan korelasi antarayat, serta penafsiran rasional-reflektif yang menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan realitas masyarakat modern. Pendekatan ini sekaligus mencerminkan penerapan prinsip As-Suyuti bahwa tafsir harus bertumpu pada pemahaman kebahasaan yang benar, riwayat yang sahih, konteks turunnya ayat, dan keterpaduan struktur surah. Dengan demikian, metode Quraish Shihab tidak sekadar mengulang format klasik, tetapi mengintegrasikan kerangka tradisional tersebut dengan kebutuhan pembaca kontemporer melalui pengelompokan tema dan pembacaan sosial yang lebih relevan.

Corak tafsir al-Miṣbāḥ

Secara umum, corak tafsir ini dapat dikategorikan dalam dua bentuk utama, yaitu *adabi al-ijtima'i* (social kemasyarakatan) dan *'ilmi* (ilmiah), dengan sentuhan *bi al-ra'yi* yang mendominasi (Arifin, 2020). Corak *adabi al-ijtima'i* dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* tampak kuat melalui perhatian Quraish Shihab terhadap persoalan sosial dan kehidupan masyarakat. Ia tidak berhenti pada penjelasan tekstual ayat, melainkan menghubungkannya dengan kondisi sosial yang berkembang di Indonesia. Tujuan utamanya adalah supaya makna Al-Qur'an bisa diterapkan. Bahasanya juga mudah dimengerti oleh semua kalangan, menggambarkan corak tafsir yang “membumi” dan komunikatif, serta berorientasi pada kemaslahatan umat (Novita, 2025).

Selain bercorak *adabi al-ijtima'i*, *tafsir al-Miṣbāḥ* juga memiliki corak *'ilmi* (ilmiah). Quraish Shihab tidak segan menafsirkan ayat-ayat kauniyyah (fenomena alam) dengan pendekatan saintifik dan analisis rasional selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Corak ini tampak dalam tafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan biologi, astronomi, geologi, serta kedokteran modern, sebagaimana dijelaskan dalam kajian Firdarini dan Moh. Anwar Syarifuddin (Firdarini & Syarifuddin, 2023). Contohnya, pada tafsir QS. An-Nahl [16]: 78 tentang penciptaan manusia, Quraish Shihab menjelaskan proses kelahiran dan perkembangan manusia menggunakan terminologi ilmiah yang relevan dengan pengetahuan kedokteran modern.

Di sisi lain, corak kebahasaan (*lughawi*) dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* tampak cukup dominan. Quraish Shihab sangat memperhatikan aspek linguistik dengan bertumpu pada ilmu nahwu dan balaghah dalam menguraikan makna kata, struktur kalimat, dan keindahan redaksi Al-

Qur'ān. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ia memadukan antara kekuatan bahasa Arab klasik dengan konteks budaya lokal yang modern (Faisal, 2022). Bukti corak ini dapat dilihat dalam penjelasan Quraish Shihab tentang QS. Al-Fatihah, di mana ia menafsirkan istilah “*ummul Qur'an*” dengan mempertimbangkan aspek linguistik sekaligus fungsi spiritualnya sebagai induk dari seluruh ajaran Al-Qur'ān.

Selanjutnya, corak tafsir *bi al-ra'yi* juga mendominasi *tafsir al-Miṣbāḥ*. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān dengan pertimbangan ijtihad yang berlandaskan nalar, ilmu, dan pengalaman sosial-budaya. Ia banyak memanfaatkan teori modern baik dari pemikir Muslim maupun non-Muslim tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Misalnya, ia mengutip teori *Sigmund Freud* dalam menjelaskan makna kesabaran (*shabiru*) pada QS. Ali Imran [2]: 200 untuk memperkaya dimensi psikologis dari ayat tersebut (Arifin, 2020). Dengan demikian, corak tafsir dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* mencerminkan sintesis antara *adabi al-ijtima'i*, *'ilmī*, *lughawī*, dan *bi al-ra'yi*, menjadikannya tafsir yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada tradisi ilmiah Islam klasik. Keempat corak ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi untuk menegaskan bahwa Al-Qur'ān adalah kitab yang terus relevan untuk kehidupan manusia lintas ruang dan waktu (Novita, 2025).

Mencermati keseluruhan corak tafsir tersebut, dapat dilihat bahwa pendekatan Quraish Shihab selaras dengan prinsip metodologis As-Suyuti yang menekankan pentingnya penguasaan bahasa, riwayat, dan konteks dalam memahami Al-Qur'an. Kekuatan linguistik, kecermatan dalam memadukan riwayat, serta keberanian mengaitkan ayat dengan realitas sosial menjadikan *tafsir al-Miṣbāḥ* sebagai tafsir yang mampu menyambungkan tradisi klasik dengan kebutuhan intelektual masyarakat modern. Sintesis antara corak *adabī al-ijtimā'ī*, *'ilmī*, *lughawī*, dan *bi al-ra'yi* ini menunjukkan bahwa *tafsir al-Miṣbāḥ* tidak hanya relevan secara metodologis, tetapi juga responsif terhadap perubahan zaman tanpa melepaskan pijakan ilmiah Islam klasik.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Miṣbāḥ

Kelebihan tafsir al-Miṣbāḥ

1. Menjelaskan kosakata dan aspek kebahasaan

Tafsir al-Miṣbāḥ memiliki keunggulan yang jelas dalam elaborasi kosakata dan aspek kebahasaan, memudahkan pemahaman Al-Qur'ān bagi para pembaca. Nuansa

kebahasaan penulis tampak nyata dalam karya ini, di mana Sebagian besar kata pada Al-Qur'ān dijelaskan dengan sangat mendalam serta jelas. Pendekatan kebahasaan yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam tafsir ini menjadi karakteristik yang membedakannya dari ulama tafsir Indonesia lainnya yang kurang fokus pada aspek kebahasaan (Aisyah, 2021). Sebagai contoh, dalam menjelaskan partikel *ba* (ب) pada Bismillah, Quraish Shihab tidak hanya menggunakan makna kamus yaitu "dengan". Ia juga mengungkap makna tersirat yang mengandung kata "memulai", sehingga Bismillah berarti "Saya atau Kami memulai pekerjaan ini dengan nama Allah". Pemaknaan yang luas dan mendalam seperti ini hanya dapat dilakukan oleh mufassir yang memiliki penguasaan bahasa Al-Qur'an yang kuat dan pemahaman yang mendalam (R. Budiana & Gandara, 2021).

Imam Jalaluddin As-Suyuti menegaskan dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* bahwa penguasaan aspek kebahasaan merupakan syarat fundamental seorang mufasssir. Menurutnya, Al-Qur'ān memuat kosakata dari berbagai dialek Arab serta kata-kata serapan dari bahasa Habasyah, Suryaniyah, Persia, Romawi, dan lainnya. Ia bahkan menyusun daftar *mufradāt* lintas bahasa tersebut untuk menekankan bahwa penafsiran harus dimulai dari penguasaan akar kata (*ishtiqaq*), dialek, dan latar budaya penggunaannya. Kerangka linguistik yang dijelaskan As-Suyuti ini sangat sejalan dengan pendekatan Quraish Shihab yang menguraikan makna kata secara detail melalui akar bahasa, perubahan semantik, dan nuansa pemakaiannya. Dengan demikian, pendekatan kebahasaan Quraish Shihab adalah lanjutan langsung dari metodologi klasik yang telah ditegaskan oleh ulama seperti As-Suyuti.

Dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, As-Suyuti juga menukil dialog terkenal antara Ibnu Abbas dan Nafi' bin al-Azraq yang menggambarkan bagaimana setiap kata Al-Qur'ān ditanyakan secara rinci, lalu dijawab dengan merujuk pada syair-syair Arab sebagai bukti pemakaiannya. Dialog ini menunjukkan bahwa pemaknaan kata dalam Al-Qur'an harus didukung bukti linguistik yang sahih. Praktik ini selaras dengan metode Quraish Shihab yang selalu mendasarkan interpretasi pada penggunaan bahasa Arab klasik sekaligus makna kontekstualnya. Hal ini menunjukkan kesinambungan epistemologis antara metodologi klasik dan interpretasi modern yang dilakukan Quraish.

2. Konsisten menggali makna tekstualitas ayat

Meskipun *tafsir al-Miṣbāḥ* banyak membahas isu sosial kontemporer, Quraish Shihab tetap menekankan makna tekstual ayat-ayat Al-Qur'an. Hampir setiap kata dijelaskan

dengan rinci, sehingga tampak jelas komitmen beliau dalam menghadirkan pemahaman tekstual yang mendalam (Aisyah, 2021).

Perbedaan signifikan dapat dilihat ketika membandingkan penafsiran Quraish dengan tafsir Nusantara lainnya. Dalam menafsirkan ayat pertama QS. an-Naba' [78]: 1, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata '*amma*' merupakan gabungan dari '*an*' dan '*ma*'. Huruf alif pada '*ma*' dihilangkan sebagai bentuk singkat dan sekaligus menunjukkan bahwa pertanyaan tersebut sudah jelas jawabannya. Sementara itu, kata '*yatasa'alun*' berasal dari '*tasa'ala*' yang menunjukkan aktivitas saling bertanya antara dua pihak secara berulang. Penjelasan ini menunjukkan kedalaman analisis bahasa Quraish Shihab, yang berbeda dengan beberapa tafsir Nusantara lainnya seperti *tafsir Al-Azhar* karya Hamka yang lebih fokus pada penjelasan umum tanpa uraian linguistik yang detail.

As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* memberikan perhatian signifikan terhadap perbedaan dialek dalam Al-Qur'an, seperti dialek Quraisy, Hijaz, dan Tamim. Ia menegaskan bahwa memahami teks Al-Qur'an membutuhkan pengetahuan tentang keragaman dialek ini, mengingat ayat-ayatnya menggunakan variasi bahasa yang hidup pada masa turunnya wahyu. Quraish Shihab menerapkan prinsip serupa ketika ia menganalisis bentuk kata, struktur kalimat, dan pergeseran makna yang terjadi secara tekstual. Dengan demikian, perhatian Quraish pada tekstualitas ayat merupakan penerusan langsung dari kaidah tafsir klasik yang digariskan As-Suyuti (As-Suyuti., 2008).

3. Menggali makna kontekstual dan relevansi dengan zaman

Quraish Shihab selalu mempertimbangkan konteks ayat agar penafsirannya relevan dengan perkembangan zaman. Ia memperhatikan keterkaitan antar ayat dan menekankan pentingnya pendekatan kebahasaan dan kontekstual dalam memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, pesan Al-Qur'an dapat dipahami secara tekstual sekaligus diterapkan dalam kehidupan praktis (Aisyah, 2021).

Imam As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menyatakan bahwa pemahaman terhadap *asbāb al-nuzūl* menjadi kunci untuk memaknai ayat secara tepat. Ia menyebutkan bahwa kesalahan tafsir dapat terjadi apabila ayat dipisahkan dari konteks turunnya. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan Quraish Shihab yang memadukan analisis linguistik dengan konteks sosial-historis, termasuk hubungan ayat dengan fenomena kontemporer. Dengan demikian, pendekatan kontekstual Quraish memiliki

akar yang kuat dalam tradisi ilmiah klasik yang dikembangkan oleh As-Suyuti (As-Suyuti., 2008).

Tafsir al-Miṣbāḥ tidak hanya mengkaji aspek kebahasaan, tetapi juga menyertakan analisis sosio-historis yang dikaitkan dengan perkembangan pemikiran kontemporer. Dengan demikian, pemahaman Al-Qur'an menjadi lebih relevan dengan realitas masyarakat modern (Budiana, Y. & Gandara, S.N., 2021). Pendekatan sosio-historis tersebut memanfaatkan informasi sejarah terkait kondisi masyarakat Makkah dan Madinah, serta situasi sosial-budaya masyarakat Arab pada masa turunnya wahyu, termasuk riwayat mengenai sebab turunnya ayat.

4. Menjelaskan keterkaitan antar ayat

Quraish Shihab sangat memperhatikan ilmu al-munāsabah, yaitu hubungan antar ayat dalam satu surat maupun antar surat. Ia menolak penafsiran yang memisahkan ayat dari konteksnya karena hal tersebut dapat menimbulkan kesalahan dan menghasilkan pemahaman yang tidak utuh terhadap pesan Al-Qur'ān. Misalnya, pada penafsiran Surah ar-Rahman ayat 33, sebagian orang memahami ayat ini sebagai perintah untuk menjelajahi ruang angkasa. Namun, menurut Quraish Shihab, ayat tersebut berada dalam konteks pembahasan tentang siksaan akhirat bagi jin dan manusia yang kafir. Al-Qur'ān seolah 'menantang' mereka untuk melarikan diri dari azab tersebut, padahal hal itu tidak mungkin dilakukan. Pemahaman bahwa ayat ini berhubungan dengan eksplorasi ruang angkasa juga tidak sesuai dengan ayat 35 yang menegaskan ketidakmampuan jin dan manusia untuk menyelamatkan diri dari azab Allah (Aisyah, 2021).

As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān* menyebutkan bahwa munāsabah adalah salah satu kunci untuk memahami struktur dan koherensi Al-Qur'ān. Ia menjelaskan bahwa hubungan tematik antar ayat dan antar surah menunjukkan kesatuan pesan wahyu. Prinsip klasik ini sangat tampak dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* ketika Quraish Shihab selalu mengaitkan ayat sebelum dan sesudahnya, serta membangun jalinan makna yang utuh. Dengan memasukkan perspektif As-Suyuti, terlihat bahwa praktik munāsabah Quraish bukan sekadar kreativitas modern, melainkan bagian dari tradisi tafsir yang mapan (As-Suyuti., 2008).

5. Penafsiran rasional, sosio-kultural, dan kontekstual

Tafsir al-Miṣbāḥ menunjukkan kuatnya penggunaan akal (rasio) dan perhatian terhadap kondisi sosial-kultural serta konteks masyarakat modern. Dalam banyak penafsirannya,

Quraish Shihab menerapkan pendekatan rasional yang tetap disesuaikan dengan nilai dan perkembangan peradaban masa kini (Y. Budiana & Gandara, 2021). Salah satu contohnya tampak dalam penjelasan mengenai *qishas* (balasan setimpal dalam kasus pembunuhan). Quraish Shihab mengutip pandangan sejumlah pemikir yang menolak hukuman mati karena dianggap tidak sesuai dengan nilai kemanusiaan modern. Sebagai alternatif, hukuman bagi pelaku pembunuhan dapat berupa penjara seumur hidup atau kerja paksa. Pendekatan ini menunjukkan upaya untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara rasional dan relevan dengan nilai-nilai masyarakat kontemporer.

Selain pendekatan rasional dan sosio-kulturalnya, salah satu kelebihan utama tafsir *al-Miṣbāḥ* adalah kekuatan analisis linguistik Quraish Shihab. Penekanan pada aspek kebahasaan seperti makna leksikal, struktur kalimat, dan nuansa stilistika sangat selaras dengan prinsip metodologis yang ditegaskan as-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, terutama mengenai kewajiban mufasssir menguasai bahasa Arab secara mendalam sebelum menetapkan makna ayat. Meskipun demikian, dominasi analisis kebahasaan ini sesekali membuat penjelasan mengenai konteks historis ayat kurang menonjol, padahal perspektif klasik seperti yang ditawarkan as-Suyūṭī menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara bahasa dan latar turunya ayat. Selain itu, meskipun Quraish Shihab cenderung sangat selektif terhadap riwayat, penggunaan kisah-kisah israiliyat tetap memerlukan kehati-hatian sebagaimana diingatkan As-Suyuti, yang menekankan bahwa riwayat tidak sah tidak boleh dijadikan dasar penetapan makna ayat.

6. Melengkapi kekurangan tafsir sebelumnya

Tafsir al-Miṣbāḥ memberikan pengembangan terhadap tafsir-tafsir Nusantara yang telah ada, terutama dalam kedalaman analisis dan penjelasan makna ayat. Misalnya, pada penafsiran Surah an-Naba' ayat 2 tentang 'berita yang agung' (*an-naba' al-'azhim*), Quraish Shihab membedakan penggunaan kata 'an-naba' dan 'khabar'. Ia menjelaskan bahwa 'an-naba' digunakan untuk informasi yang sangat penting, sedangkan 'khabar' dapat digunakan untuk hal-hal yang kurang penting. Beberapa ulama menjelaskan bahwa suatu kabar disebut 'an-naba' jika mengandung manfaat besar serta memiliki kepastian atau dugaan kuat tentang kebenarannya. Penggunaan kata '*al-'azhim*' sebagai sifat bagi '*an-naba*' menunjukkan bahwa kabar tersebut bukanlah kabar biasa, melainkan kabar yang sangat penting dengan bukti-bukti yang jelas sehingga tidak layak untuk dipertanyakan lagi. Penjelasan Quraish Shihab ini lebih

mendalam dibandingkan dengan sebagian tafsir Nusantara sebelumnya yang hanya menerjemahkan istilah tersebut sebagai ‘berita besar’ tanpa memberikan penjelasan makna yang lebih lengkap (Aisyah, 2021).

Kekurangan tafsir al-Miṣbāḥ

Kekurangan tafsir al-Miṣbāḥ dapat dilihat pada beberapa aspek metodologis. Ketergantungan pada literatur sekunder tertentu membuat posisi riwayat kadang kurang diperkuat, sementara fokus linguistik yang panjang berpotensi mengaburkan konteks historis ayat yang sebenarnya penting dalam penetapan makna menurut perspektif klasik. Di samping itu, minimnya catatan kaki dalam beberapa penafsiran menyebabkan pembaca sulit menelusuri sumber riwayat yang digunakan. Penggunaan sebagian isra'iliyat juga memerlukan kehati-hatian, sebab As-Suyūṭī dalam al-Itqān memberikan batasan tegas bahwa riwayat yang tidak sahih tidak boleh dijadikan dasar penafsiran.

1. Ketergantungan pada rujukan sekunder

Tafsir al-Miṣbāḥ bukan hanya hasil ijtihad pribadi Quraish Shihab. Seperti yang ia akui, tafsir ini banyak merujuk pada pendapat ulama lain baik klasik maupun kontemporer. Rujukan paling sering adalah Tafsir Nazm al-Durar karya Ibrahim ibn 'Umar al-Biqai (872 kutipan), diikuti Al-Mizan karya Thabathaba'i (879 kutipan), Fi Zilal Al-Qur'an karya Sayyid Quṭb (434 kutipan), dan Tafsir al-Sya'rawi karya Mutawalli Sya'rawi (166 kutipan) (Aisyah, 2021). Di antara rujukan tersebut terdapat juga tafsir yang menimbulkan perdebatan karena beberapa pandangannya berbeda dengan pendapat mayoritas ulama (Novita, 2025).

2. Kemungkinan terabaikannya asbāb al-nuzūl dan konteks historis

Salah satu kelemahan tafsir bercorak kebahasaan seperti tafsir al-Miṣbāḥ adalah adanya kemungkinan makna lain dalam Al-Qur'ān menjadi kurang diperhatikan. Fokus yang besar pada aspek bahasa dapat membuat penafsiran terjebak dalam pembahasan linguistik yang panjang. Unsur penting seperti asbāb al-nuzūl, urutan turunnya ayat, dan pembahasan nasikh-mansukh sering kurang diperhatikan. Hal ini dapat memberikan kesan bahwa Al-Qur'an turun tanpa konteks ruang-waktu tertentu (Novita, 2025).

3. Panjang lebar dan melelahkan bagi pembaca awam

Metode penafsiran Quraish Shihab yang menyisipkan penjelasan di antara terjemahan ayat memiliki beberapa kelemahan. Gaya ini dapat membuat kalimat menjadi panjang dan terasa melelahkan untuk dibaca, sehingga bagi pembaca awam terkadang sulit untuk

memahaminya dengan baik. Sebagai contoh, dalam menjelaskan sebuah ayat, Quraish dapat menggunakan satu kalimat yang sangat panjang dengan berbagai anak kalimat bersarang. Akibatnya, pembaca yang belum terbiasa dengan kajian tafsir dapat mengalami kesulitan dalam memahami isi penafsirannya. Hal ini merupakan konsekuensi dari metode penafsiran yang menempatkan komentar di tengah terjemahan ayat yang sedang dibahas (Aisyah, 2021).

4. Tidak memiliki catatan kaki yang memadai

Penjelasan dalam tafsir al-Miṣbāḥ tidak disertai catatan kaki yang jelas, sehingga sebagian pembaca mungkin menganggap seluruh penafsirannya merupakan pendapat pribadi Quraish Shihab. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa tafsir al-Miṣbāḥ kurang ilmiah karena pembaca sulit membedakan pemikiran Quraish sendiri dengan pendapat ulama lain yang ia rujukan (Aisyah, 2021).

5. Pertanyaan tentang penafsiran kontroversi

Beberapa penafsiran Quraish Shihab menimbulkan perdebatan karena tidak sejalan dengan pandangan mayoritas ulama. Misalnya, dalam QS. al-Ahzab [33]: 59 tentang hijab, ia menyatakan bahwa bentuk dan model jilbab bersifat fleksibel sesuai konteks sosial-budaya masyarakat. Ia juga berpendapat bahwa ayat tersebut tidak dapat dijadikan landasan utama untuk menetapkan batas aurat perempuan secara mutlak. Pendapat yang serupa juga terlihat dalam penafsiran QS. al-Ma'idah [5]: 3 mengenai keharaman daging babi. Quraish Shihab, dengan mengutip pandangan Ibn 'Asyur menyatakan bahwa penggunaan katup jantung babi untuk mengganti katup jantung manusia yang rusak diperbolehkan, karena bukan untuk konsumsi. Selain itu, kenajisan yang berimplikasi hukum adalah yang berkaitan dengan bagian tubuh luar manusia (Aisyah, 2021).

6. Penggunaan cerita israiliyat

Tafsir al-Miṣbāḥ juga menggunakan riwayat Israiliyat untuk menjelaskan ayat-ayat tertentu. Misalnya, saat menafsirkan QS. Saba' [34]: 13 mengenai kebolehan membuat patung, Quraish Shihab mengutip cerita dari sumber Perjanjian Lama yang menyebutkan bahwa istana Nabi Sulaiman memiliki enam tingkat dengan dua belas patung singa per tingkat (Aisyah, 2021). Meski penggunaan israiliyat dapat membantu menjelaskan konteks sejarah, namun penggunaan sumber non-Qur'ani seperti ini memerlukan kehati-hatian dan penelaahan kritis yang ketat agar tidak menyesatkan pembaca.

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa metodologi penafsiran al-Miṣbāḥ merupakan kelanjutan langsung dari warisan metodologis yang dirumuskan As-Suyuti. Quraish Shihab mengikuti pilar-pilar utama metode klasik seperti bahasa, riwayat, *munāsabah*, dan konteks historis, namun memperluas makna melalui pembacaan sosial dan reflektif yang sesuai dengan kebutuhan umat Islam Indonesia masa kini.

Contoh Penafsiran Ayat Tafsir Al-Miṣbāḥ

Q.S. al-An'am [6]: 2

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ

“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu). Dan ada lagi satu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah yang mengetahuinya). Kemudian, kamu masih meragukannya.” (Q.S. al-An'am [6]: 2, terjemahan Kemenag RI, 2019)

Penafsiran Quraish Shihab (al-Mishbah)

Dalam menafsirkan Q.S. al-An'am [6]: 2, Quraish Shihab menggunakan pendekatan linguistik-kontekstual. Ia memulai dengan menguraikan makna kata *ṭīn* (tanah) secara kebahasaan, kemudian menjelaskan bahwa "tanah" merujuk pada unsur asal penciptaan manusia. Shihab menafsirkan dua ajal dalam ayat ini: ajal pertama sebagai kematian biologis, dan ajal *musammā* sebagai kebangkitan yang hanya diketahui Allah. Lebih lanjut, Shihab mengaitkan ayat ini dengan realitas empiris bahwa kehidupan manusia dipengaruhi faktor biologis dan lingkungan, sehingga kematian dapat terjadi sebelum usia maksimal yang tertulis dalam *Lauh al-Mahfuz*. Pendekatan ini menunjukkan integrasi antara analisis teks dan konteks, tidak hanya sekadar penjelasan kebahasaan.

Penafsiran Jalaluddin al-Suyuthi (al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān)

Menurut Jalaluddin al-Suyuthi, penafsiran ayat ini menggunakan pendekatan linguistik dan kaidah-kaidah bahasa. Pada lafadz *أَجَل* dalam QS. al-An'ām :2 memiliki lebih dari satu makna dan harus dipahami berdasarkan *siyāq al-kalām* (konteks kalimat). Oleh karena itu, ayat ini dipahami dengan kaidah “satu lafaz – dua makna” (إطلاق اللفظ وإرادة معنيين). Lafaz *أَجَل* yang pertama dipahami sebagai batas hidup manusia, yaitu kematian. Sementara lafadz *أَجَل* *مُسَمًّى* dipahami sebagai batas waktu kedua yang telah ditentukan Allah, yaitu hari kebangkitan yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Al-Suyuthi menekankan bahwa

penetapan makna ayat tidak boleh didasarkan pada penalaran bebas atau dugaan yang tidak berlandas, melainkan harus berpijak pada kaidah-kaidah bahasa Arab, petunjuk konteks ayat, serta pemahaman lafaz sebagaimana digunakan oleh para ulama terdahulu. Karena itu, pemaknaan ayat menurutnya selalu diarahkan pada ketepatan linguistik dan keserasian makna dengan susunan kalimat, bukan pada penafsiran bernuansa sosial kontemporer yang tidak memiliki dasar bahasa maupun tradisi tafsir klasik.

Q.S. al-Baqarah [2]: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُم وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’ān sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil). Oleh karena itu, siapa di antara kamu hadir (di tempat tinggalnya atau bukan musafir) pada bulan itu, berpuasalah. Siapa yang sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya) sebanyak hari (yang ditinggalkannya) pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu agar kamu bersyukur.”
(Q.S. al-Baqarah [2]: 185, terjemahan Kemenag RI, 2019)

Penafsiran Quraish Shihab (al-Mishbah)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *أُنْزِلَ* pada ayat ini bukan sekadar menunjukkan turunnya wahyu, tetapi menandai hadirnya Al-Qur’an sebagai pedoman hidup yang mengandung tiga fungsi utama yaitu: *hudā* sebagai petunjuk, *bayyināt* sebagai penjelas yang menerangkan kebenaran, dan *furqān* sebagai pembeda antara yang benar dan salah. Dari landasan linguistik ini, ia kemudian menarik makna kontekstual ayat, terutama terkait problem keagamaan kontemporer. Selanjutnya dalam menafsirkan bagian ayat *فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ* Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur’an sedang menetapkan kewajiban puasa Ramadan secara tegas bagi setiap Muslim yang menyaksikan datangnya bulan tersebut dan berada dalam kondisi normal. Namun, menurut Shihab, perintah ini tidak dipahami sebagai beban hukum yang kaku, karena ayat selanjutnya yaitu *وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ عَلَىٰ آيَةٍ أُخَرَ* menjelaskan tentang keringanan bagi orang sakit dan musafir. Susunan ini

menunjukkan bahwa kewajiban puasa ditempatkan sebagai syariat yang memperhatikan kemampuan manusia. Di sini Shihab membaca logika hukum Al-Qur'an sebagai struktur yang memadukan perintah dan kemudahan, sejalan dengan penegasan ayat bahwa Allah menghendaki kemudahan dan bukan kesulitan bagi hamba-hamba-Nya.

Penafsiran Jalaluddin al-Suyuthi (al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān)

Dalam membahas ayat-ayat hukum seperti puasa, as-Suyūṭī menekankan pentingnya memahami makna lafaz secara tepat, memperhatikan susunan kalimat serta konteksnya (*siyāq al-kalām*), dan tidak memaknai ayat secara terlepas dari riwayat, khususnya hadis Nabi dan pendapat sahabat. Ia menegaskan bahwa lafaz *unzila* menunjukkan turunnya Al-Qur'an sebagai *hudā*, *bayyināt*, dan *furqān*, sehingga maknanya tidak boleh diperluas atau ditafsirkan secara bebas tanpa landasan riwayat yang sahih.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metodologi penafsiran M. Quraish Shihab dalam *tafsir al-Miṣbāḥ* memiliki kesinambungan kuat dengan metode klasik yang dibangun Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'ān*, sekaligus menunjukkan adaptasi kreatif sesuai kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia masa kini. Hal ini tampak, misalnya, dalam penafsirannya terhadap Q.S. al-Baqarah [2]:185, ketika Shihab tidak hanya menegaskan fungsi *hudā*, *bayyināt*, dan *furqān* sebagaimana ditandai As-Suyūṭī, tetapi juga memperluasnya menjadi panduan etis dan sosial bagi masyarakat Muslim kontemporer. *Tafsir al-Miṣbāḥ* berpegang pada dua tradisi penafsiran, yaitu *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi* dengan dominasi pada *bi al-ra'yi*, menggunakan kombinasi metode *tahlili* dan *mawdhū'ī*, serta memiliki corak *adabi al-ijtima'i*, *'ilmi*, *lughawi*, dan *bi al-ra'yi*. Kesesuaiannya dengan prinsip As-Suyuti tampak pada penguasaan kebahasaan, konsistensi dalam menggali makna ayat, perhatian terhadap *asbāb al-nuzūl*, penjelasan *munāsabah*, serta pendekatan rasional-kontekstual yang tetap berakar pada riwayat. Namun, penelitian juga menemukan kelemahan seperti ketergantungan pada rujukan sekunder, potensi pengabaian konteks sejarah karena fokus kebahasaan, serta penggunaan *israiliyat* yang memerlukan kehati-hatian.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian metodologi tafsir melalui perspektif komparatif antara metode klasik dan kontemporer sehingga memperkaya pemahaman tentang kesinambungan tradisi tafsir Al-Qur'ān. Penelitian ini menegaskan relevansi metodologi As-Suyuti sebagai parameter evaluatif bagi tafsir modern,

serta menunjukkan bahwa metode klasik bersifat dinamis, dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan dasar keilmiahnya. Secara praktis, penelitian ini menjadi rujukan bagi pengkaji Al-Qur'an, mahasiswa, dan masyarakat dalam memahami kelebihan dan keterbatasan *tafsir al-Miṣbāḥ* agar dapat menggunakan karya tersebut secara lebih kritis. Penelitian ini juga dapat menjadi pedoman bagi calon mufasssir dalam merancang metode penafsiran yang seimbang antara otoritas riwayat dan analisis rasional-kontekstual.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, analisis metodologi *tafsir al-Miṣbāḥ* hanya dilakukan melalui perspektif As-Suyuti, tanpa dibandingkan dengan metodologi ulama klasik lain seperti az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* atau Ibn Taimiyah dalam *Muqaddimah fi Ushul at-Tafsir*. Kedua, penelitian ini tidak mengkaji seluruh jilid al-Miṣbāḥ, melainkan hanya pada bagian-bagian tertentu, sehingga belum dapat menggambarkan konsistensi metodologi secara menyeluruh. Ketiga, penelitian ini belum melakukan studi lapangan untuk melihat bagaimana metodologi al-Miṣbāḥ dipahami dan diterima oleh masyarakat Muslim Indonesia secara nyata. Keterbatasan-keterbatasan tersebut membuka peluang untuk penelitian selanjutnya, misalnya dengan melakukan analisis perbandingan yang lebih luas dengan metodologi ulama lainnya, meneliti konsistensi metode penafsiran pada seluruh jilid al-Miṣbāḥ, serta mengkaji secara empiris penerimaan masyarakat terhadap tafsir ini.

Kepada masyarakat Muslim Indonesia, disarankan agar membaca tafsir al-Miṣbāḥ dengan langkah-langkah aplikatif, seperti: (1) memverifikasi kembali rujukan ayat dan hadis yang digunakan Shihab agar tidak menerima penafsiran secara sepihak; (2) menjadikan al-Miṣbāḥ sebagai sumber awal, bukan satu-satunya rujukan, dengan membandingkannya pada tafsir lain seperti Ibn Kathir, al-Tabari, atau al-Maraghi; (3) memahami konteks sosial-keindonesiaan yang sering menjadi dasar penjelasan Shihab agar dapat membedakan antara tafsir normatif dan tafsir kontekstual; (4) memanfaatkan corak adabi al-ijtima'i untuk memperkuat pendidikan nilai, toleransi, dan etika sosial dalam keluarga dan komunitas; serta (5) bersikap cermat ketika menemukan penggunaan israiliyat atau analogi kontemporer dengan membandingkannya pada sumber-sumber otoritatif.

Terakhir, kepada lembaga dan organisasi keislaman, penelitian ini merekomendasikan pengembangan dan penerbitan tafsir-tafsir kontemporer yang ilmiah, komunikatif, dan relevan dengan konteks umat, sebagaimana dicontohkan Quraish Shihab melalui tafsir al-Miṣbāḥ.

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan apa pun yang terkait dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Tidak ada data baru yang diciptakan atau dianalisis dalam penelitian ini. Berbagi data tidak berlaku untuk artikel ini.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi. Kepada perguruan tinggi Islam, khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan agar kajian metodologi tafsir klasik dan kontemporer diintegrasikan dalam kurikulum untuk memperkuat pemahaman mahasiswa mengenai kesinambungan tradisi tafsir. Kepada peneliti dan akademisi, penelitian ini mendorong pengembangan kajian komparatif metodologi tafsir dengan melibatkan perspektif ulama klasik dan modern untuk memperkaya khazanah tafsir Nusantara. Kepada masyarakat Muslim Indonesia, disarankan untuk membaca *tafsir al-Miṣbāḥ* secara kritis, dengan memahami kelebihan dan kelemahan metodologinya agar tidak menerima penafsiran secara sepihak tanpa pertimbangan. Terakhir, kepada lembaga dan organisasi keislaman, penelitian ini merekomendasikan pengembangan dan penerbitan tafsir-tafsir kontemporer yang ilmiah, komunikatif, dan relevan dengan konteks umat, sebagaimana dicontohkan oleh Quraish Shihab melalui *tafsir al-Miṣbāḥ*.

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan apa pun yang terkait dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini. Tidak ada data baru yang diciptakan atau dianalisis dalam penelitian ini. Berbagi data tidak berlaku untuk artikel ini.

REFERENSI

- Aisyah. (2021). Menelaah mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian metodologis dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 43–50. <https://ojs.stiudq.ac.id/JUQDQ/article/view/12>
- Alfikar, A. R. H., & Taufiq, A. K. (2022a). Metode khusus Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 373–380. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/18691>
- Alfikar, A. R. H., & Taufiq, A. K. (2022b). Metode khusus Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 373–380. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18691>
- Amin, M. H. I., & Abror, I. (2025). Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan kontekstualisasi Al-Qur'an bagi masyarakat modern Indonesia. *Basha 'ir: Jurnal Studi*

Al-Qur'an Dan Tafsir, 5(1), 9–22.

Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *AL-IFKAR: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 282.

<https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/ifkar/article/view/4063>

As-Suyuti., I. J. (2008). *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*.

As-Suyuti, I. J. (2010). *al-Itqan fi Ulumil Qur'an* (Vol. 5). DIVA PRESS.

Aziz, A., & Sofarwati, D. (2021). Kajian Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Nusantara*, 5(2), 7–10.

<https://jurnal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan>

Baidan, N. (2021). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Budiana, R., & Gandara, A. (2021). Perjalanan intelektual M. Quraish Shihab dan kontribusinya dalam tafsir Indonesia modern. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 2(2), 110–114. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/JSIK>

Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan manhaj Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Studi Islam*, 1–15. <http://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11497>

Dj, N. (2019). Linguistik dengan I'rab al-Qur'an dan posisi bahasa Arab dalam memahami al-Qur'an. *Al-Mutsala*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.46870/jstain.v1i1.6>

Faisal, M. (2022). Karakteristik corak penafsiran al-Qur'an dalam surat al-Fatihah perspektif Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 4–5. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i2.4481>

Firdarini, R., & Syarifuddin, M. A. (2023). Corak dan sumber penafsiran ilmiah dalam Tafsir al-Misbah. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(1), 7–10.

Hanafi, M. (2013). Metodologi Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Ushuluddin*, 7–8.

Haqim, D. S. N., & Sanah, S. (2025). Sejarah perkembangan tafsir pada periode modern. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an*, 6(1), 175–183.

<https://doi.org/10.37985/hq.v6i1.403>

Harahap, I. S., Akbar, A., Hermanto, E., & Hasibuan, M. M. (2025). Metode tafsir dalam

- perspektif Ulumul Qur'an: Pendekatan konseptual dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 615–625.
<https://doi.org/10.62710/vfag5v93>
- Hasibuan, S. R. (2025). Dialektika pendekatan normatif dan kontekstual dalam penafsiran rezeki: Studi komparatif Tafsir An-Nur dan Al-Misbah. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 5(1), 24–25. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29412>
- Hidayatullah, M. F. (2011). *Studi Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*. Lentera Hati.
- Imanudin, I. (2024). *Kritik As-Suyuti terhadap epistemologi Tafsir Al-Zamakhshari dalam Hâsyiyah Al-Baidhawi [Skripsi]*. Universitas PTIQ Jakarta.
<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1788>
- Muhammad, I. (2025). Menjembatani warisan klasik ke ranah lokal: Analisis transmisi 'Ulūm al-Qur'ān pesantren Kitab al-Iksir karya KH Bisri Musthofa. *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 11(1), 1–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32495/nun.v11i1.846>
- Muhyi, A. A., Umar, N., Raya, A. T., & Hasan, H. (2023). JARINGAN ULAMA TAFSIR NUSANTARA ABAD KE-19 DARI NUSANTARA KE-HARAMAYN (Telaah Terhadap Jaringan Ulama Kiai á h Darat Abad ke-19). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1).
- Najib, M., & Firmansyah, R. (2023). Moderasi Islam dalam al-Qur'an: Studi komparatif Tafsir al-Azhar, Al-Misbah dan Kemenag. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 5–6.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3/3.22462>
- Novita, S. (2025a). Tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab: Analisis sumber dan pendekatan penafsiran. *Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 11(1), 12–15.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2937>
- Novita, S. (2025b). Tafsir al-Misbah Muhammad Quraish Shihab. Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(3), 2–4. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 2–4. <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2937>
- Nur, A. (2018). *Tafsir Al-Mishbah dalam sorotan: Kritik terhadap karya tafsir M. Quraish*

Shihab. Pustaka Al-Kautsar.

- Nurhidayati, S., Rosada, M., Lubis, M., & Sidik, A. (2025). Analisis Epistemologis Terhadap Kriteria Mufasssir: Telaah Atas Sumber, Metode Dan Validitas Ilmu Dalam Perspektif Ushul Al-Tafsir. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 6(1), 129–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.51875/attaisir.v6i1.628>
- Parwanto, W. (2022). Kaedah tafsir dan penerapannya menurut M. Quraish Shihab. *Jurnal Studi Qur'aniyah*, 6(1), 24–25.
- Rahman, F. (2020). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Saragih, A. (2015). Metodologi Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3–4.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah (Vol. 2). *Jakarta: Lentera Hati*, 2, 52–54.
- Suharyat, Y., & Asiah, S. (2022). Metodologi Tafsir Al-Mishbah. *Jurnal Ilmu Ushuluddin Dan Tafsir*, 4(1), 3–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpi.v2i5.289>
- Syamsuddin, S. (2021). *Hermeneutika al-Qur'an kontemporer*. Penerbit Ombak.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).